

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Ihya' Ulumuddin

STAI Ihyaul Ulum, Gresik
ihyaadien@gmail.com

Abstact

The wave of the Society 5.0 era was marked by massive efforts and human labor which were replaced by robots connected to computers. Seeing this fact, PAI (*Islamic Religious Education*) must make efforts to adjust its best strategy in implementing learning. So, in such conditions the use of technology is a necessity as a response in order to overcome the gaps or problems that exist in PAI learning so that it can be carried out more meaningfully and in harmony in response to the development of Era Society 5.0. This study uses a literature study method with a descriptive qualitative approach, and data collection techniques through various relevant articles and books. Using hermeneutic analysis so as to be able to capture the meaning, values and intent of the PAI learning strategy in the Society 5.0 era, and finally the conclusion. The results of the study show the steps of the PAI learning strategy in the Society 5.0 era, including: 1) Encouraging students to study Islamic religious education with full discipline and earnestness. 2) Think critically. 3) Futuristic PAI learning orientation. 4) Selection of the right learning model. 5) Integrate facilities and infrastructure as well as learning resources based on information and technology.

Keywords: Learning strategies; Islamic Religious Education, Society 5.0

Abstrak

Gelombang era Society 5.0 ditandai dengan masifnya usaha serta tenaga manusia yang digantikan tenaga robot yang terkoneksi dengan komputer. Melihat kenyataan tersebut PAI (Pendidikan Agama Islam) harus melakukan upaya penyesuaian strategi terbaiknya dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka, pada kondisi demikian pemanfaatan teknologi merupakan keniscayaan sebagai tanggapan dalam rangka menanggulangi kesenjangan ataupun permasalahan yang terdapat pada pembelajaran PAI agar dapat terselenggara dengan lebih bermakna dan selaras dalam merespon perkembangan Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data melalui berbagai artikel dan buku yang relevan. Menggunakan analisis hermeneutika sehingga mampu menangkap arti, nilai dan maksud dalam strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0, dan terakhir kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0, antara lain: 1) Mendorong peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam dengan penuh disiplin dan sungguh-sungguh. 2) Berpikir kritis. 3)

Orientasi pembelajaran PAI yang futuristik. 4) Pemilihan model pembelajaran yang tepat. 5) Mengintegrasikan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang berbasis informasi dan teknologi.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam, Society 5.0

Pendahuluan

Begitu pesatnya perubahan dan perkembangan zaman serta didukung pula dengan canggihnya teknologi menjadi sebuah tantangan hidup tersendiri yang harus dihadapi masyarakat dengan kecakapan SDM (sumber daya manusia) mumpuni secara paripurna. Kehidupan modern semacam ini meniscayakan manusia untuk lebih memiliki daya *survive* (bertahan) tinggi dan semaksimal mungkin. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kini turut mengantarkan masyarakat pada suatu pola baru di segala aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek pendidikan.

Hampir di seluruh dunia, pendidikan merupakan perhatian utama. Karena lingkungan pendidikan menjadi barometer kemajuan suatu peradaban. Pendidikan suatu negara akan mengembangkan generasi warga negara yang berkualitas.¹ Generasi bangsa harus mendapatkan pengetahuan yang tidak hanya melalui pendidikan umum, tetapi juga melalui pendidikan agama, agar berakhlak mulia dan dapat memanfaatkan perkembangan zaman.² Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah memeluk agama Islam, seperti yang kita ketahui bersama.³ Dan, seperti agama-agama lain, pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membangun generasi bangsa yang berkualitas.

Pada 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai memprioritaskan inisiatif digitalisasi sekolah.⁴ Tujuan dari inisiatif digitalisasi sekolah tersebut untuk mempercepat peningkatan peralatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah, dengan tujuan melahirkan generasi melek teknologi dan informasi.⁵

¹ Oki Suhartono, "Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19", *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (November 2021): 5, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/index%0AP>.

² M. Ridho Al Faraby et al., "Pelaksanaan Pendidikan Islam Masa Covid-19," *Al karim* 6, no. 1 (September 2021): 49–66, <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/243>.

³ Alfi Kholisdinika, "Ketua MPR Sebut 2050 Islam Jadi Agama Terbesar, Indonesia Punya Pengaruh," *News.Detik.Com*, November 21, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5368116/ketua-mpr-sebut-2050-islam-jadi-agama-terbesar-indonesia-punya-pengaruh>.

⁴ Ayunda Pininta Kasih, "Digitalisasi Sekolah 2021, Kemendikbud: Sekolah Dapat Bantuan Laptop," Mei 05, 2023, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/11/08/193822>

⁵ Hendriyanto, "Tantangan dan Terobosan Pendidikan di Era Digitalisasi," Mei 05, 2023, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/tantangan-dan-terobosan-pendidikan-di-era-digitalisasi>.

Saat ini dunia tengah menghadapi era society 5.0 yang memiliki banyak tantangan dan perubahan. Era ini didefinisikan sebagai era konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia yang berkolaborasi dengan sistem teknologi (*Artificial Intelligent dan Internet of Things*) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya dan dunia nyata.⁶ Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. Jika diamati mulai dari Society 1.0, manusia berada dalam era berburu dan mengenal tulisan, di Society 2.0 dimana manusia masuk pada era pertanian yang mulai mengenal bercocok tanam. Lalu Society 3.0 adalah era industri dimana manusia mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu hadirlah Society 4.0, yaitu manusia menggunakan komputer dan internet sebagai bagian dari hidupnya. Society 4.0 banyak membantu kebutuhan manusia dengan mengakses dan membagikan informasi melalui internet. Dan era society 5.0 adalah era dimana semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.⁷

Ciri khas dari era Society 5.0 ini adalah banyaknya upaya atau usaha manusia digantikan oleh tenaga robot yang telah dikendalikan komputer. Melihat pada ciri khas tersebut tentu PAI (Pendidikan Agama Islam) harus melakukan upaya penyesuaian strategi terbaik dalam pembelajarannya, dan harus ikhlas "bergeser" dari strategi pembelajaran konvensional. Di sini seorang pendidik dituntut untuk terus berinovasi melahirkan strategi-strategi pembelajaran terbaik, menyenangkan dan relevan dengan kondisi terkini. Maka, pada kondisi demikian pemanfaatan teknologi merupakan keniscayaan dalam proses pembelajaran PAI.

Merujuk pada uraian di atas, dibutuhkan upaya pengembangan strategi pembelajaran PAI yang bersifat integratif sebagai jawaban dalam rangka menanggulangi kesenjangan ataupun permasalahan yang terdapat pada pembelajaran PAI agar dapat lebih bermakna dan selaras dalam merespon perkembangan Era Society 5.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur dan data yang dikumpulkan dan dievaluasi dari berbagai sumber, termasuk buku dan publikasi ilmiah. Analisis deskriptif dan argumentatif digunakan untuk melakukan teknik kualitatif ini, dan

⁶ A. Rouf, "Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019), 910-914.

⁷ Suherman, *Industry 4.0 vs Society 5.0*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), 5.

penulisan pertajam dengan analisis hermeneutika dengan memaparkan makna dibalik teks yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Langkah metode ini dimaksud untuk menangkap arti, nilai dan maksud yang terkandung dalam strategi pembelajaran PAI di era society 5.0. Metode pengumpulan data dengan mencari informasi tentang item-item yang berbentuk variabel, buku, tulisan tangan, dan formulir catatan penelitian⁸, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada pembelajaran PAI dan pembelajaran pada era society 5.0

Pembahasan

Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Abdul Majid mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.⁹ Menurut Nana Sudjana, Strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melakukan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, strategi pembelajaran memuat rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang didesain oleh pendidik sedemikian rupa untuk dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga dengan adanya suatu rencana yang terkonsep pembelajaran akan berhasil dan efektif hingga apa tujuan

⁸ Beby Masitho Batubara, "The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemic," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2021): 450.

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), 3.

¹⁰ Darma Surya, *Strategi Pembelajaran dan Penilaiannya*, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2011), 3.

yang ingin dicapai dapat diraih oleh siswa.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹¹

Pada konteks ini kualitas pembelajaran sangat berkorelasi dengan motivasi peserta didik dan kreatifitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi belajar, maka target belajar dapat tercapai melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.¹² Sementara itu proses pembelajaran PAI sendiri merupakan usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menjadikan Islam sebagai *way of life*¹³ atau jalan hidup.

Maka strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai suatu strategi yang menjelaskan komponen-komponen utama terkait bahan dan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya, tujuan daripada Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang disebutkan Abdurahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Heri Gunawan, bahwa sedikitnya Tujuan Pendidikan Islam harus mencapai empat aspek, yaitu:¹⁵

- a) Tujuan Jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), yakni dalam rangka mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas *Khalifah fi al-ardh* melalui keterampilan fisik.
- b) Tujuan Rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdap aldiniyah*) dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt. semata, dan melaksanakan akhlak Qur'ani yang diteladani oleh Nabi SAW.

¹¹ Zakiah Daradjad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 88.

¹² Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 26.

¹³ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 3.

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Jakarta: CV. Citra Media, 2012). 85.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014). 10-11.

- c) Tujuan Intelektual (*ahdaf al-aqliyah*) mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya (baik *qauliyah* maupun *kauniyah*) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah Swt.
- d) Tujuan Sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*) pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini cerminan sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Sekilas tentang Era Society 5.0

Jepang adalah negara yang mencetuskan gagasan Society 5.0. Era ini dibangun dalam persiapan volatilitas gangguan revolusi industri 4.0,¹⁶ dengan mempertimbangkan banyak aspek teknologi untuk mempermudah eksistensi manusia. Namun, tetap membutuhkan unsur humanistik untuk mencapai harapan yang seimbang saat mengadopsi suatu teknologi.¹⁷ Society 5.0 adalah gagasan untuk masyarakat berbasis teknologi yang berpusat pada manusia.¹⁸ Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata dari kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi yang dianggap mampu mengurangi peran dari masyarakat.¹⁹ Demikian ini pastinya menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, bahkan seluruh komponen masyarakat.

Melalui masyarakat 5.0 ini, kecerdasan buatan atau AI (*artificial intelligence*) akan mengubah data besar (*big data*) yang dikumpulkan melalui Internet di semua bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi sebuah kecerdasan baru yang akan dikorbankan atau dibakukan (didedikasikan) untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang mengarah untuk kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu masyarakat untuk hidup dan memiliki kehidupan yang lebih bermakna²⁰ serta berfokus kepada keseimbangan antara keberhasilan ekonomi dan pemecahan masalah sosial.

Dari penjelasan di atas bisa ditegaskan bahwa Society 5.0 dapat menciptakan manusia yang berkesempatan untuk mendapat kehidupan yang lebih bermakna seutuhnya. Sebab, dengan terpenuhinya kehidupan masyarakat, tentunya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri dan pastinya meminimalisir

¹⁶ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 100.

¹⁷ Jakaria Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society," *Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 82.

¹⁸ A. Purnomo et al., "Society 5.0 Publication Mapping Using a Scientometric Perspective," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1 (2021): 1.

¹⁹ PH Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19, no. 02 (Desember 2019): 106. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>

²⁰ Ibid.

kesenjaan.

Lantas, jika dihubungkan antara pendidikan agama Islam dengan era Society 5.0, maka keduanya memiliki hubungan kelindan. Dari beberapa referensi terkait dengan eksistensi era Society 5.0 yang mampu mewujudkan manusia agar terkoneksi dengan internet dan mementingkan hubungan sosial kemasyarakatan sehingga dapat mengurangi kesenjangan di antara masyarakat.

Maka, demikian itu sejalan dengan visi dan misi pendidikan agama Islam yaitu mewujudkan *rahmatan lil 'alamiin*, dan tentunya pendidikan agama Islam terus mendampingi dan mengawal proses jalannya era Society 5.0 agar tidak tergerus dengan pengaruh-pengaruh negatif era globalisasi. Meskipun demikian, ada titik lemah di era 5.0 ini, yaitu masyarakat selalu dituntut untuk lebih kreatif dalam semua aspek kehidupan mereka. Meskipun demikian, pemerintah mengusulkan sejumlah langkah untuk mengatasinya, salah satunya adalah meningkatkan sistem pendidikan melalui inisiatif pendidikan karakter atau sejenisnya.

Menurut Haqqi dan Wijayati, bahwa era society 5.0 lahir sebagai tanggapan atas revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Oleh karena itu, pendidikan terdampak paling signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain sekolah, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan seluruh masyarakat, semuanya berperan dalam mengantarkan masyarakat menuju era society 5.0.²¹

Berdasar penjelasan teoritis di atas, ada beberapa penekanan bahwa era society 5.0, harus diwaspadai saat ini. Pendidikan Indonesia harus terlebih dulu menilai infrastruktur yang sudah ada; mengembangkan sumber daya manusia; menyelaraskan pendidikan dan industri. Maka dari itu, bagi seorang pendidik khususnya PAI harus sadar dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Selain membantu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan diupayakan pula membantu pemerintah dalam mendigitalkan lingkungan pendidikan.

Paradigma Pendidikan di Era Society 5.0

Sebuah pendidikan dengan segala kompleksitasnya, dilaksanakan dalam rangka dan tujuan menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) masa depan yang mampu beradaptasi sesuai dengan zamannya. Dalam berbagai kajian sosial

²¹ Kumi Laila dan Hendriyanto, "Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0," *Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/*, Mei 13, 2023, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>.

ditegaskan bahwa Society 5.0 begitu kental dengan penggunaan teknologi, data dan *automation* tidak bisa ditawar. Hubungan antar dunia dan negara semakin tidak berjarak karena dihubungkan melalui kecanggihan teknologi. Perubahan besar mulai dari aspek ekonomi berbasis SDM bergeser ke arah ekonomi berbasis pengetahuan, dengan implikasinya berupa tuntutan kualitas SDM, pendidikan, dan lapangan kerja.

Menurut Patrick Griffin, Barry McGaw dan Esther Care²² bahwa skill SDM yang dibutuhkan di era society 5.0 di antaranya berciri-ciri:

- a. *Ways of thinking*, mencakup: *creativity and innovation, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition*,
- b. *Ways of working*, mencakup: *communication, collaboration*,
- c. *Tools for working*, meliputi: *information literacy, ICT literacy*
- d. *Living in the world*, meliputi: *citizenship, life and career, personal and social responsibility-including cultural awareness and competence*.

Sehubungan dengan beberapa hal di atas, maka layanan pendidikan serta nilai-nilai pada kebijakan Pendidikan Nasional dalam rangka menyongsong Society 5.0 adalah memprioritaskan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat, hidup sejajar dan terhormat di kalangan negara dan bangsa lain di dunia. Selain itu, pengembangan etika untuk memahami dan memberikan makna pada dunia nyata, serta kemampuan untuk mengambil tindakan atau keputusan dengan penuh tanggung jawab tidak lain juga merupakan bagian dari nilai Society 5.0 yang harus terus dikembangkan.

Karenanya, harapan tersebut akan dapat terrealisasi apabila dilandasi dengan semangat dan kemauan serta kemampuan diri untuk menjadi bagian dari penduduk global yang adaptif dan bermartabat. Kompleksitas tantangan dan peluang kehidupan masyarakat 5.0 dalam dunia pendidikan juga telah disadari oleh para pengambil kebijakan, para guru kelas, para siswa dan –tidak sedikit– orang tua siswa. Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan meniscayakan untuk membangun skill kehidupan masyarakat 5.0.

Merujuk pada Kurikulum 2013, secara gamblang para pelaksana pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut sudah diberikan petunjuk yang jelas. Pada konteks ini BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) telah merumuskan paradigma pendidikan nasional di Abad-21²³ yang tentu kontekstual dalam

²² Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed)., *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*, (Esther Care: Melbourne, 2012), 53.

²³ Mukminan, "Tantangan Pendidikan Abad 21", *Makalah Seminar Nasional*, (Surabaya: Prodi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2021, 15.

menyambut era Society 5.0 dimaksud, di antaranya sebagai berikut:

- a. Abad-21 didominasi oleh teknologi dan sains masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan berorientasi pada matematika dan sains disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (humaniora) dengan keseimbangan yang wajar.
- b. Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu dan teknologi, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten. Namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi.
- c. Pendidikan ini disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur untuk menumbuhkan kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
- d. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke frontier ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk menuju pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
- e. Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.
- f. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu dan teknologi, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
- g. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.

Sehubungan dengan paradigma sebagaimana dijabarkan di atas, maka transformasi proses pembelajaran menjadi bagian penting menuju terbentuknya SDM berkualitas. Satu misal, perubahan iklim dan suasana sebuah pembelajaran diarahkan agar dapat memberikan layanan pembelajaran secara individual, mengembangkan pembelajaran kolaboratif, mengembangkan ketrampilan untuk mampu merespon informasi secara akurat, mengembangkan rasa ingin tahu, menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif dan juga inovatif.

Pendidikan Agama Islam dan Era Society 5.0

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang begitu jelas, dan bisa dipahami

sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, impian ideal yang ingin diwujudkan. Selain itu, dalam pendidikan agama Islam juga senantiasa diarahkan demi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam tidak terkecuali manusia itu sendiri. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melaikan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.²⁴

Pada ayat ini kata rahmat berarti kebaikan atau kenikmatan. Adapun lafadz al-alamin merupakan jamak dari kata *al-alam* yang artinya semua jenis dari jenis-jenis makhluk, seperti alam hewan dan alam tumbuhan, termasuk alam jin dan alam manusia.

Penjelasan dalam tafsir Al-Maraghi tentang ayat ini yakni menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus tidak lain adalah pembawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Hanya saja orang-orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan justru berpaling darinya akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan tidak mensyukuri nikmat ini, sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun urusan dunia.²⁵ Adapun Yang dimaksud dengan nikmat Allah ialah perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk*".²⁶

Berpedoman pada petunjuk ayat dan hadist tersebut, maka seluruh komponen yang ada dalam pendidikan Islam harus diarahkan kepada tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Artinya, dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus bervisi pada *rahmatan lil alamin*, yakni bisa dimulai dari menjiwai seluruh pola pikir (*mindset*), tindakan dan kebijakan pengelola pendidikan dan, maka pada tahap selanjutnya akan menjadikan sebuah budaya (*culture*) yang hidup dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak dan sekaligus akan membedakannya dengan budaya lain.

Sedangkan Era Society 5.0 secara konsep, tidak memiliki perbedaan signifikan dengan Revolusi Industri 4.0 yang sudah lebih dulu hadir. Konsep Era Society 5.0 lebih memfokuskan konteks terhadap manusia. Jika Revolusi Industri 4.0 menggunakan AI²⁷ (*Artificial Intelligence*) yang merupakan komponen utama

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba. 2014), 331.

²⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, Pen. Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 131.

²⁶ Ibid., 132.

²⁷ T. Sutojo, dkk., *Kecerdasan Buatan*, (Yogyakarta: Andi dengan UDINUS, 2011), 2.

dalam merancang dan membuat perubahan di masa depan, sedangkan Era Society 5.0 juga menggunakan teknologi terkini tetapi mengandalkan manusia sebagai pemain utamanya.²⁸

Posisi PAI yang bertujuan *rahmatan lil 'alamiin* akan senantiasa hadir mengiringi era perkembangan zaman tersebut, agar eksistensi kemanusiaan selaras dalam perkembangannya tidak tergerus nilai-nilai negatif yang boleh jadi menjadi *side effect* dari era Society 5.0 nantinya. Oleh karenanya, PAI sedapat mungkin diselenggarakan secara konsisten dalam meningkatkan kualitas pendidik dan kualitas pembelajaran.

Pada konteks kegiatan pembelajaran PAI, hal tersebut bisa dilaksanakan dengan mempertimbangkan penggunaan beberapa aplikasi digital berbasis online. Diantaranya seperti:

- a. *Skype and Zoom*, yaitu aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk bertatap muka sambil mengikuti kegiatan pembelajaran online.²⁹
- b. *Google Meet*, yaitu perangkat lunak Google yang tersedia sebagai aplikasi layanan yang memungkinkan pengguna membangun koneksi online. Pengguna dapat melakukan panggilan video dengan banyak pengguna lain selama setiap pertemuan di platform ini. Dengan kata lain, *Google Meet* berpotensi menjadi alat yang berguna serta sebagai media alternatif yang membantu guru tetap bersosialisasi, baik dalam rangka pengajaran di kelas atau mengatur pertemuan kerja organisasi dengan siswa.
- c. *Discord*, yaitu program obrolan gratis yang memungkinkan instruktur dan siswa untuk berkomunikasi secara *real time* melalui teks, audio, serta video. Program ini memiliki server atau ruang obrolan untuk sejumlah tema, yang paling populer adalah game, musik, anime, dan meme. Aplikasi ini sangat direkomendasikan untuk pembelajaran kelompok.³⁰
- d. *Gsuite for Edu (Google Suite for Education)* menggambarkan platform gratis yang disediakan oleh Google untuk membantu institusi pendidikan mana pun yang membutuhkan kenyamanan belajar online. Kesederhanaan penggunaan dan interaksi di antara semua program adalah dua manfaat dari *Google Suite for Education*.³¹ Akibatnya, *Gsuite for Edu* memiliki sejumlah aplikasi, masing-

²⁸ Suherman, dkk., *Industry 4.0 vs Society 5.0*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 6.

²⁹ Hendy Reginald Cuaca Dharma, Dhaniar Asmarani, and Udiana Puspa Dewi, "Basic Japanese Grammar and Conversation E-Learning through Skype and Zoom Online Application," *Procedia Computer Science* 116 (2017): 268, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.055>.

³⁰ Maria Alexandrovna Odinkaya et al., "Using the Discord Application to Facilitate EFL Vocabulary Acquisition," *Education Sciences* 11, no. 9 (2021): 3.

³¹ Jacqueline L. Cahill, "The Collaborative Benefits of Google Apps Education Edition in Higher Education," *ProQuest LLC* (Northcentral University, 2011), 1,

- masing dengan serangkaian kemampuannya sendiri. Misalnya, *Google Meet* dapat menampung hingga 250 orang untuk konferensi video, *Google Docs* untuk mengetik dan menulis, *Google Slide* untuk presentasi, *Google Classroom* untuk pengelolaan kelas online, dan *Google Spreadsheet* untuk spreadsheet.
- e. Sementara *Google Drive* merupakan pilihan alternatif untuk penyimpanan file online, serta alat waktu nyata lainnya yang memungkinkan pengajar memeriksa dan memberikan tugas kepada siswa secara instan. *Gsuite for Edu* memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi pendidik dan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara online.³²
 - f. *Edmodo*, aplikasi yang mencorakkan platform untuk sistem manajemen pembelajaran. Menggunakan kemampuan dan layanan yang ditawarkan, pendidik juga dapat membangun ruang kelas dan mengatur kelas virtual sesuai kebutuhan.³³ Menggunakan fungsi "Tugas" dan "Tautan File", seorang instruktur dapat mengirimkan pesan atau pemberitahuan, serta bertukar sumber daya kelas. Pendidik dapat menggunakan fungsi "Kuis" untuk membuat kuis dan aktivitas online bagi siswa, dan opsi "Jajak Pendapat" untuk menerima komentar dan ide. Ada juga fitur "Buku Nilai", yang berfungsi sebagai daftar riwayat nilai siswa yang dihitung secara otomatis yang dapat disimpan ke file dan dicetak. Fitur lainnya adalah "Library", yang berfungsi sebagai tempat bagi pendidik dan siswa untuk menyimpan berbagai file dan sumber daya. Ada juga sejumlah alat lain yang memiliki fungsinya sendiri dan dapat membantu seorang instruktur mengatur dan mengelola pelajaran virtual.
 - g. *Kahoot*, aplikasi ini telah menciptakan platform instruksional berbasis kuis.³⁴ Dengan mendaftar terlebih dahulu, seorang instruktur dapat merancang kuis versi mereka sendiri. Pendidik dapat menyesuaikan kuis dengan menambahkan pertanyaan, jawaban alternatif, jawaban yang tepat, dan faktor lain selama proses produksi. Selain itu, kuis apa pun yang Anda buat akan segera disimpan ke akun Kahoot Anda. Pendidik dapat memulai permainan ini dan

<https://www.proquest.com/openview/aeb4a8cae3d7e22359a23b6cd1aa8539/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

³² Kemdikbud, "Penerapan Google Suite for Education (GSFE) Secara Kolaboratif," *Ayoguruberbagi.Kemdikbud.Go.Id*, December 21, 2021, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/penerapan-google-suite-for-education-secara-kolaboratif/>.

³³ Emrah Ekmekçi, "Integrating Edmodo into Foreign Language Classes as an Assessment Tool," *Participatory Educational Research* spi16, no. 1 (January 1, 2016): 3, http://www.perjournal.com/archieve/spi_16_1/1_per_16_spi_1_1_Page_1_11.pdf.

³⁴ Hongmin Yu, "Improving Chinese Language Learning through Collaborative Kahoot Mode," *Chinese Language Teaching Methodology and Technology* 4, no. 1 (2021): 60, <https://engagedscholarship.csuohio.edu/cltmt/vol4/iss1/5>.

memainkan di kelas saat kuis selesai. Kuis yang akan Anda ikuti di kelas dikenali dengan PIN, berkat teknologi PIN unik Kahoot. Kuis ini dapat diselesaikan secara individu atau kelompok.³⁵

- h. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan rumah belajar, yaitu program pembelajaran online yang menyediakan sumber belajar alternatif dengan menggunakan teknologi. Instruktur dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran, laboratorium virtual, ruang kelas digital, bank soal, buku sekolah elektronik, peta budaya, karya linguistik dan sastra, dan layanan lainnya secara gratis.

Progres pembelajaran PAI pada era society 5.0 ini telah berkembang cukup pesat. Para tenaga pendidik saat ini banyak yang telah mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi mampu mengaplikasikannya ke dalam setiap proses pembelajarannya. Meskipun perkembangan yang terjadi di era society 5.0, diprediksi akan terus memicu pertumbuhan pembelajaran digital secara signifikan dengan memanfaatkan fasilitas internet, dan tentu saja diharapkan dapat berbanding lurus dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas.

Strategi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Strategi pembelajaran sebenarnya dapat dipahami sebagai suatu "trik" bagi pendidik untuk membantu peserta didik mencapai prestasi belajar secara efektif dan efisien.³⁶ Para pendidik meyakini bahwa dalam menggunakan strategi pembelajaran mereka bergerak menuju pendekatan metakognitif, karena tidak semua strategi pembelajaran memiliki kemampuan yang sama dalam hal kegunaan dan pencapaian hasil belajar.

Di dalam strategi pembelajaran terdapat hirarki tertinggi yang berhubungan dengan metakognisi atau pengetahuan tentang proses mental yang secara komprehensif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu strategi pembelajaran menjadi konsep yang sangat padu dalam meracik resep pembelajaran yang terkait dengan bagaimana materi diorganisasikan, memilih metode terbaik dalam menyampaikan materi ajar, memilih model atau teknik evaluasi yang paling tepat dan tentu saja ada upaya untuk mengelola pembelajaran terbaik.³⁷

Maka dari itu, ketika PAI dihadapkan dengan era globalisasi, muncul dua

³⁵ Sholy Purtri Fauzya and Annisa Rona Pertiwi, "Penggunaan Kahoot Pada ISC Sebagai Strategi Pendukung Pembelajaran Korelasi Sains Dengan Ayat Alquran Di TPA/TPQ," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020): 40, <https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/46>.

³⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: tp, 2012), 2.

³⁷ Ibid., 4.

implikasi bersamaan, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan agama Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan agama Islam untuk menyebarkan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁸

Setidaknya, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 ini. Merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya, *Disruption*. Di antara langkah-langkah tersebut adalah *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.

a. *Disruptive Mindset*.

Mindset adalah suatu cara berpikir yang menentukan perilaku pandangan, sikap, dan masa depan seseorang.³⁹ Dalam pengertian lain, mindset adalah inti dari *self learning* atau pelajaran diri, dan hal inilah yang menentukan bagaimana memandang sebuah potensi, kecerdasan, tantangan, dan peluang sebagai sebuah proses yang harus diupayakan dengan ketentuan, kerja keras, dan usaha untuk tercapainya tujuan.⁴⁰

Pendidikan agama Islam saat ini berada di zaman serba digital dan serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan terutama dalam memberikan pendidikan agama Islam agar tidak terkesan pendidikan agama Islam selalu tertinggal. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real-time*, menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

b. *Self-Driving*.

Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudera *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passenger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak. Waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut yang dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam.

c. *Reshape or Create*.

³⁸ Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), 30.

³⁹ Adi Gunawan, *The Secret of Mindset*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 14.

⁴⁰ Sigit B. Darmawan. "Mindset: Inti Pembelajaran Diri, <https://esbedewordpress.com/2009/07/29/pertumbuhan-diri/>, Mei 16, 2023.

Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “*al-Muhafadzatu ‘ala al-Qadim al-Sholih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah*”,⁴¹ mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.” Adanya proses memodifikasi dalam pendidikan agama Islam di era masyarakat 5.0 yang diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Selain ketiga hal di atas, terdapat juga beberapa penekanan yang harus juga diperhatikan dalam setiap pelaksanaan strategi pembelajaran, yakni melalui prinsip-prinsip strategi pembelajaran sebagaimana teladankan dari Nabi Muhammad Saw. diantaranya:

- a. *Prinsip Hikmah*. Melalui prinsip ini seorang pendidik harus konsisten mengarahkan peserta didik untuk beriman kepada Allah Swt dengan cara lemah lembut.
- b. *Prinsip Mau'idha Hasanah*. Proses transfer materi tentang tata nilai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Pada prinsip ini ditekankan keteladanan dari seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dengan ucapan yang lemah lembut dan mengandung beragam faedah. Bisa juga dipahami bahwa *Mau'idha Hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingatkan (mengingat orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁴²
- c. *Prinsip Jadal*.⁴³ Pembelajaran dengan cara berdiskusi untuk menemukan suatu kebenaran yang ada dalam sebuah proses pembelajaran. *Jadal* merupakan tahapan dalam mengasah dan mengolah pikiran dan hati peserta didik.

Kemampuan seorang pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian dari sikap profesionalitas yang tidak bisa ditawar. Karena hanya dengan sikap itulah yang memungkinkan seorang pendidik mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga pembelajarannya memberi kepuasan (*satisfaction*), kebahagiaan (*happiness*) dan kebanggaan (*dignities*) dengan

⁴¹ Ridhallah Alaik, *al-Muhafadzatu ‘ala al-Qadim al-Sholih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah: Kultur Pesantren di Indonesia*, <https://nujateng.com/2020/04/al-muhafazatu-ala-al-qadim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-aslah-kultur-pesantren-di-indonesia-4/> Mei 16, 2023.

⁴² Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbahsih, 1980), 34.

⁴³ Secara bahasa *Jadal* sendiri setara dengan kata *argument* (alasan atau perbedaan pendapat), *debate* (debat), *dispute* (perselisihan) dan sebagainya. Lihat, Hans Wer, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: McDonald and Evan Ltd., 1980), h. 115

dukungan pelayanan *hi-touch and hi-tech*.⁴⁴

Untuk itu, bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan sebuah strategi pembelajaran PAI di era society 5.0 harus mampu menyesuaikannya dengan karakteristik yang ada pada peserta didiknya. Di antara beberapa strategi yang dapat diterapkan pada konteks ini, di antaranya yaitu:

1. Mendorong peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam dengan penuh disiplin dan sungguh-sungguh. Sebab, sikap demikian merupakan keniscayaan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Di samping juga dibimbing sedikitnya dalam tiga keahlian, yaitu keahlian dalam literasi dasar, keahlian dalam kompetensi dan keahlian dalam karakter.⁴⁵
2. Berpikir kritis. Di era Society 5.0, peserta didik dituntut untuk menemukan solusi tercepat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembelajarannya, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan masa depan. Langkah dalam berpikir kritis bisa mengadopsi teknik HOTS⁴⁶ (*Higher Order Thinking Skills*) yang meliputi kemampuan analisis, kritik, dan kreativitas dalam pembelajaran PAI. Teknik HOTS ini merupakan teknik berpikir yang kompleks, bertingkat, dan sistematis. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah *thaharah* (kebersihan) dan kesehatan serta, sehingga peserta didik diharapkan dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut.
3. Orientasi pembelajaran PAI yang futuristik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenalkan pembelajaran yang tidak semata fokus pada penguasaan materi. Namun juga perlu menghubungkan kaitannya dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat di era society 5.0. Dalam penerapannya, pembelajaran futuristik bisa dimulai dengan memadukan antara dunia maya dengan dunia nyata (*Augmented Reality*),⁴⁷ yakni pembelajaran yang mengedepankan peran peserta didik sebagai pemeran utama. Pembelajaran futuristik bermuara pada bagaimana melatih dan membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam belajar.

⁴⁴ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: tp, 2012), h. 22-23

⁴⁵ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No 1 (2022): 79

⁴⁶ Ibid. 4.

⁴⁷ Teknologi *Augmented Reality* merupakan gabungan dari benda-benda yang terdapat di dunia virtual/maya yang diterapkan ke dalam dunia nyata dengan bentuk dua dimensi, ataupun tiga dimensi sehingga dapat disentuh, dilihat, dan didengar. Lihat, Yutsi Aprilinda, dkk., "Implementasi Augmented Reality untuk Media Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Pertama", *Explore; Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*, 11 no. 2 (Desember 2020), 124.

4. Pemilihan model pembelajaran yang tepat. Di antara model-model pembelajaran yang ada, seperti: *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Seorang pendidik bisa memilih model pembelajaran yang paling tepat serta mampu mendorong peserta didik dalam membangun kreativitas serta berpikir kritis.
5. Mengintegrasikan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang berbasis informasi dan teknologi, seperti: ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas (*Internet of Things*) IoT, *Artificial Intelligence* (AI), *Virtual Reality* (VR), dan *Augmented Reality* (AR). Teknologi canggih tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam kegiatan pembelajaran. AI memudahkan siswa dalam memperoleh data yang sangat informatif, VR dan AR memudahkan siswa dalam memahami teori dengan melakukan sebuah simulasi, IoT memudahkan komunikasi antara siswa dan pengajar. Oleh karena itu, Pemanfaatan sarana dan prasarana secara kreatif akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁸

Penutup

Perubahan era industri 4.0 ke era society 5.0 semakin menegaskan bahwa ke depan peran manusia sangat sedikit dalam berbagai persoalan termasuk proses belajar mengajar, maka PAI harus mampu beradaptasi dengan berbagai strategi pembelajaran untuk menghadaptinya.

Prinsip dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0, sebagaimana diteladankan Nabi Muhammad Saw. yaitu: *Prinsip Hikmah*, *Prinsip Mau'idha Hasanah*, *Mau'idha Hasanah*, dan *Prinsip Jadal*.

Sedangkan langkah-langkah strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0 bisa diterapkan dalam beberapa tindakan, antara lain: 1) Mendorong peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam dengan penuh disiplin dan sungguh-sungguh. 2) Berpikir kritis. 3) Orientasi pembelajaran PAI yang futuristik. 4) Pemilihan model pembelajaran yang tepat. 5) Mengintegrasikan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang berbasis informasi dan teknologi.

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 91

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rouf, Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 910-914. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Al Faraby, M. Ridho et al., "Pelaksanaan Pendidikan Islam Masa Covid-19," *Al karim* 6, no. 1 2021.
- Alexandrovna Odinkaya, Maria et al., "Using the Discord Application to Facilitate EFL Vocabulary Acquisition," *Education Sciences* 11, no. 9, 2021.
- Amin, Mansyur: *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbahsih, 1980.
- Daradjad, Zakiah dkk: *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darmansyah: *Strategi Pembelajaran*, Padang: tp, 2012.
- Drajat, Zakiyah: *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Ekmekçi, Emrah: "Integrating Edmodo into Foreign Language Classes as an Assessment Tool," *Participatory Educational Research* 16, no. 1, January 1, 2016.
- Fathurrohman: Muhammad: *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Gadjo Sevilla, "Zoom vs. Microsoft Teams vs. Google Meet: Which Top Videoconferencing App Is Best?," *PC Mag*, 2020
- Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed).: *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*, Esther Care: Melbourne, 2012.
- Gunawan, Adi: *The Secret of Mindset*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Gunawan, Heri: *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2014.
- Hadi Putra, Pristian: "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02, 2019.
- Hendriyanto, "Tantangan dan Terobosan Pendidikan di Era Digitalisasi," Mei 05, 2023.

- Idris, Muhammad: "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No 1, 2022
- Jacqueline L. Cahill: "The Collaborative Benefits of Google Apps Education Edition in Higher Education," *ProQuest LLC*, Northcentral University, 2011.
- Kemdikbud: "Penerapan Google Suite for Education (GSFE) Secara Kolaboratif," *Ayoguruberbagi.Kemdikbud.Go.Id*, last modified 2021, accessed December 21, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, Bandung: Cordoba, 2014.
- Kholisdinika, Alfi, "Ketua MPR Sebut 2050 Islam Jadi Agama Terbesar, Indonesia Punya Pengaruh," *News.Detik.Com*, last modified 2021.
- Laila, Kumi dan Hendriyanto, "Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0," *Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id*/, last modified 2021, accessed Mei 13, 2023
- Majid, Abdul: *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Mas'ud, Abdurrahman: *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Masitho Batubara, Beby: "The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemic," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 1, 2021.
- Muhaimin: *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: CV. Citra Media, 2012.
- Mukminan: *Tantangan pendidikan Abad 21*. Makalah Seminar Nasional. Prodi Teknologi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Mushthafa Al-Maraghi, Ahmad: Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 17, Penterjemah: Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Narvaez Rojas, Carolina et al.: "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society," *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 12, 2021.
- Pininta Kasih, Ayunda: "Digitalisasi Sekolah 2021, Kemendikbud: Sekolah Dapat Bantuan Laptop," 2020.
- Purnomo et al., A. "Society 5.0 Publication Mapping Using a Scientometric

- Perspective," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1, 2021.
- Purtri Fauzya, Sholy and Annisa Rona Pertiwi, "Penggunaan Kahoot Pada ISC Sebagai Strategi Pendukung Pembelajaran Korelasi Sains Dengan Ayat Alquran Di TPA/TPQ," *ASNA: jurnal kependidikan Islam dan Keagamaan* 2, no. 2, 2020.
- Reginald Cuaca Dharma, Hendy: Dhaniar Asmarani, and Udiana Puspa Dewi, "Basic Japanese Grammar and Conversation E-Learning through Skype and Zoom Online Application," *Procedia Computer Science* 116, 2017.
- Ridhallah Alaik, *al-Muhafadzatu 'ala al-Qadim al-Sholih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah: Kultur Pesantren di Indonesia*, <https://nujateng.com/2020/04/al-muhafazatu-ala-al-qadim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-aslah-kultur-pesantren-di-indonesia-4/> diakses 16 Mei 2023.
- Rojko, Andreja: *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11. Nuremberg: Germany, 2017.
- Sigit B. Darmawan."Mindset: Inti Pembelajaran Diri, <https://esbedewordpress.com/2009/07/29/pertumbuhan-diri/>, diakses 16 Mei 2023.
- Arifin, Siful. Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Wujud Revolusi Mental Generasi Bangsa. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2019, 7.1: 17-28.
- Suhadak, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0", *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Volume 1, 2021.
- Suhartono, Oki: "Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19," *Ar-Rosikhun* 1, no. 1, 2021.
- Suherman, dkk., *Industry 4.0 vs Society 5.0*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Suherman, *Industry 4.0 vs Society 5.0*, Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Surya, Darma: *Strategi Pembelajaran dan Penilaiannya*, Jakarta: Ditjen PMPTK, 2011.
- T. Sutojo, dkk., *Kecerdasan Buatan*, Yogyakarta: Andi dengan UDINUS, 2011.
- Umro, Jakaria: "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society," *Al-Makrifat* 5, no. 1, 2020.

- Wer, Hans: *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: McDonald and Evan Ltd., 1980
- Yu, Hongmin: "Improving Chinese Language Learning through Collaborative Kahoot Mode," *Chinese Language Teaching Methodology and Technology* 4, no. 1, 2021.
- Yutsi Aprilinda, dkk., "Implementasi Augmented Reality untuk Media Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Pertama", *Explore; Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*, vol 11 no. 2, Desember 2020
- Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012.